



## Hakikat Konseling Multibudaya, Pengertian Budaya, dan Kebudayaan

**Putri Inayah**

Universitas Negeri Surabaya

**Bakhrudin All habsy**

Universitas Negeri Surabaya

**Ari Khusumadewi**

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Magister Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan

Korespondensi penulis: [24011355009@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355009@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak.** Indonesia is a country rich in cultural and ethnic diversity. Each culture serves as a unique identity for different ethnic groups, shaping the behavior, traditions, and way of life of its people. This multicultural diversity presents challenges in counseling practice, especially for counselors who must understand and respond to the needs of clients from diverse cultural backgrounds. Multicultural counseling emerges as an approach that is sensitive to cultural differences, emphasizing the importance of understanding diverse values, norms, and cultural perspectives to ensure effective counseling processes. This article describes the essence of multicultural counseling, the concept of culture, and culture as a system of societal values and practices. Using a qualitative descriptive method with a literature study approach, this research provides an in-depth analysis of the counselor's role in addressing cultural diversity and the implications of cultural values in guidance and counseling practice. The findings indicate that a deep understanding of the client's culture and the application of cultural relativism principles are crucial to avoid cultural bias and provide fair and empathetic services.

**Keywords:** Multicultural counseling, cultural diversity, counselor, cultural values, cultural relativism, guidance and counseling.

**Abstrak.** Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan suku yang sangat kaya. Setiap kebudayaan menjadi identitas unik dari masing-masing kelompok etnis, yang membentuk perilaku, tradisi, dan cara hidup masyarakat. Keragaman multikultural ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam praktik konseling, terutama bagi konselor yang harus memahami dan merespons kebutuhan konseli dari latar belakang budaya yang beragam. Konseling multibudaya muncul sebagai pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan budaya, menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, dan perspektif budaya yang beragam agar proses konseling dapat berjalan efektif. Artikel ini menguraikan hakikat konseling multibudaya, pengertian budaya, dan kebudayaan sebagai sistem nilai dan praktik masyarakat. Melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menyajikan analisis mendalam tentang peran konselor dalam menghadapi keragaman budaya serta implikasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang budaya konseli dan penerapan prinsip relativisme budaya sangat penting untuk menghindari bias budaya dan memberikan layanan yang adil dan empatik.

**Kata Kunci:** Konseling multibudaya, keragaman budaya, konselor, nilai budaya, relativisme budaya, bimbingan dan konseling.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya dan suku. Setiap kebudayaan menjadi identitas unik dari masing-masing kelompok etnis di tanah air. Hal ini menggambarkan betapa kayanya Indonesia akan budaya dari masyarakatnya di berbagai wilayah. Keragaman multikultural, baik dari individu maupun kelompok, timbul secara alami melalui interaksi, perbedaan sudut pandang, atau latar belakang, yang pada akhirnya membentuk perilaku budaya dan tradisi di tiap daerah (Umami, 2022). Adanya keragaman budaya dan keyakinan agama mengakibatkan perbedaan cara hidup masyarakat, sehingga pemaknaan tentang tujuan hidup manusia beserta kewajibannya di bumi pun bervariasi antar wilayah (Subhi, 2017; Indrawan &

Putri, 2022; Zakiyah et al., 2022). Budaya merupakan kumpulan dari perilaku yang dipelajari dari sekelompok orang yang umumnya dianggap sebagai tradisi atau kebiasaan orang itu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya bukanlah merupakan nasionalitas. Dimana budaya tidak sesuai dengan kebangsaan atau kewarganegaraan. Tetapi budaya merupakan konstruk sosial makro dimana budaya ada pada diri masing-masing diri kita sendiri secara individual sekaigus ada sebagai bentuk konstruk sosial-global (Rahmawati et al., 2020). Sedangkan Kebudayaan adalah hasil budi atau akal budi atau akal manusia untuk kesempurnaan hidup dan kata budaya merupakan majemuk dari budaya yang berarti daya dari budi, dengan kebudayaan yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa, menjadi wujud bahwa potensi manusia yang diaktualisasikan memberikan kemanfaatan untuk manusia lagi (Ramadhani et al., 2022). Hal tersebut seselar dengan kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia (Foreva, 2021) Keragaman budaya yang dihadirkan oleh peserta didik telah menjadi fenomena yang lazim dalam konteks pendidikan kontemporer. Realitas ini dipicu oleh dinamika migrasi penduduk, di mana perpindahan individu antardaerah akibat berbagai faktor sosio-ekonomi memaksa mereka untuk beradaptasi dan mentransmisikan nilai-nilai kulturalnya ke lokus baru, baik dalam rangka mengejar pendidikan maupun kesempatan kerja (Umami, 2022). Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi konselor. Konselor sekolah adalah profesional yang berperan dalam memandu konseli mengatasi masalah melalui proses konseling. Tanggung jawab utuh atas pelaksanaan layanan ini ada di pundak konselor. Agar dapat bekerja efektif, konselor perlu menguasai sejumlah kompetensi, di antaranya kompetensi multikultural, yaitu pemahaman terhadap keberagaman budaya yang dimiliki klien. Layanan konseling multikultural pasti menghadapi berbagai tantangan, khususnya bagi konselor. Peran konselor dalam proses layanan sangat krusial, sehingga mereka dituntut untuk mampu menjalin hubungan yang baik dengan konseli. Membangun chemistry antara konselor dan konseli bukanlah hal sederhana, terlebih dalam menumbuhkan kepercayaan konseli. Oleh karena itu, konselor perlu memahami karakteristik dan latar belakang budaya konseli agar dapat memberikan bantuan yang optimal (A'yun et al., 2025). Agar konseling berjalan optimal, konselor sebagai profesional harus meningkatkan pengetahuan tentang keberagaman budaya dan bersikap sensitif terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, bias budaya yang dapat mengganggu sesi konseling dapat dihindari. Artikel ini menguraikan Hakikat Konseling Multibudaya sebagai pendekatan konseling yang sensitif terhadap keragaman budaya, sementara itu juga menjelaskan secara rinci Pengertian Budaya serta Kebudayaan sebagai sistem nilai dan praktik masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih untuk menganalisis dan menginterpretasi data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi yang relevan guna membangun tinjauan pustaka yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengandalkan analisis teks dan kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait topik yang dibahas. (Ridwan et al., 2021). Melakukan literatur review sama artinya dengan melakukan kegiatan : 1) pengumpulan data/informasi, 2) melakukan evaluasi data, teori, informasi atau hasil penelitian, serta 3) menganalisa hasil publikasi seperti buku, artikel penelitian atau yang lain terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya (Cahyono et al., 2019).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kebudayaan menurut Tylor dalam (Mahdayenni et al., 2019) adalah sebuah konsep yang menggambarkan keseluruhan sistem pemikiran, gagasan, serta hasil ciptaan manusia sepanjang sejarah kehidupannya. Konsep ini mencerminkan kompleksitas berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi bidang pengetahuan, keyakinan, seni, nilai moral, aturan hukum, tradisi, serta pola perilaku yang berkembang dalam interaksi sosial. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada warisan leluhur, tetapi juga terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman, mencerminkan identitas dan cara hidup suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Ramadhani et al., 2022) Kebudayaan memiliki kata dasar budaya. Kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddhayah”, dimana merupakan bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Oleh karena itu budaya diartikan sebagai daya budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara budaya dan kebudayaan namun pada kajian Antropologi, budaya dianggap singkatan dari kebudayaan yang saling berkaitan dari definsinya. Adapun kebudayaan terdiri atas empat wujud, yaitu:

**Tabel 1: Aspek Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat**

No.	Aspek	Deskripsi
1	Artifact atau benda-benda fisik.	Contoh wujud konkret dari kebudayaan antara lain bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, piring, gelas, kancing baju, dan lain-lain.
2	Sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola	Sistem menggambarkan wujud tingkah laku manusianya, yaitu misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan, dan lain-lain.
3	Sistem gagasan	Sistem ini menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan, yang dibawanya ke mana pun ia pergi.
4	Sistem gagasan yang ideologis	Sistem ini adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak dini dan karena itu sangat sukar diubah.

Budaya berasal dari kata “Buddahyah” dalam bahasa Sanskerta yang artinya budi dan akal. Pada bahasa Belanda kata “budaya” disebut dengan *cultuur* atau *culture* (dalam bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang diartikan mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berdasarkan hal tersebut berkembang arti kultur sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam (Rahmawati et al., 2020). Pendapat lain mengatakan budaya adalah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia. Selanjutnya manusia menjadi pelaku dari budayanya sendiri. Fenomena tersebut ada dimanamana, bahkan hampir seluruh dimensi perilaku manusia itu merupakan dimensi budaya (Happyanie & Wiryosutomo, 2020).

Setiap kelompok budaya memiliki cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang unik, yang dibentuk oleh nilai-nilai, tradisi, dan pengalaman kolektif mereka. Perbedaan ini menciptakan keragaman perspektif dan praktik dalam kehidupan sosial, namun tidak ada tolok ukur ilmiah yang dapat menentukan bahwa satu budaya secara intrinsik lebih unggul atau lebih rendah dibandingkan budaya lainnya. Penilaian semacam itu sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh bias atau standar budaya tertentu, bukan oleh fakta universal. Dalam mempelajari variasi budaya antar kelompok dan masyarakat, pendekatan relativisme budaya menjadi penting. Prinsip ini menekankan bahwa setiap budaya harus dipahami dalam konteksnya sendiri, tanpa membandingkannya secara hierarkis dengan budaya lain. Relativisme budaya tidak mengklaim bahwa semua praktik budaya harus diterima tanpa kritik, tetapi ia mengajak kita untuk menahan diri dari penilaian mutlak berdasarkan norma pribadi atau budaya sendiri. Dengan kata lain, apa yang dianggap “normal” atau “benar” dalam satu masyarakat belum tentu berlaku bagi masyarakat lain (Rahmawati, Afiati, & Wibowo, 2020).

Budaya bukan hanya tentang pemahaman perilaku manusia melalui sebab dan akibat, tetapi budaya perlu dipahami secara utuh baik dari segi kepercayaan, seni, moral dan kebiasaan yang dipelajari. Dengan demikian, budaya tidak hanya mencakup dimensi historis, tetapi psikologis, struktural dan genetika (Yurika & Nugroho, 2022). Pemahaman dan implementasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat penting karena proses tumbuh kembang, pemikiran, kebiasaan, bahasa, adat istiadat, perilaku dan seluruh aspek di kehidupan manusia saling berkaitan dan dipengaruhi oleh budaya (Khoirina, 2018). Implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam layanan bimbingan dan konseling secara tidak langsung menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya dibentuk dari proses belajar berbudaya yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan seperti kejujuran, gotong royong, kerendahan hati, pantang menyerah, dan lain sebagainya secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari (Rozaki & Apriani, 2021).

Berinteraksi dalam sesi konseling dengan klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda menghadirkan tantangan khusus sekaligus peluang tersendiri. Memahami pengaruh budaya yang kompleks dalam proses konseling memang menjadi tantangan nyata dalam praktik konseling. Budaya terkadang dapat memicu konflik dan kesalahpahaman. Bahkan, budaya tertentu bisa menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling. Keterlibatan dalam hubungan dengan perbedaan budaya berarti seseorang berpotensi menghadapi masalah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang realitas budaya merupakan keharusan bagi konselor profesional ketika menangani klien dari latar belakang yang beragam (Umami, 2022). Selanjutnya, dalam

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Tahun 2014 Nomor 111 ditegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dapat diakses oleh seluruh kalangan tanpa adanya diskriminasi. Maksud dari layanan yang nondiskriminatif ini adalah pemberian bantuan psikologis yang berlandaskan prinsip empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman individu, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, status sosial, gender, atau kemampuan fisik dan mental.

Pembahasan tentang konselor yang peka terhadap agama dan budaya erat kaitannya dengan konsep konseling multikultural atau multibudaya. Seorang konselor perlu memiliki kesadaran akan keberagaman budaya agar mampu memahami dan merespons kebutuhan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam (Zakiyah et al., 2022). Jackson dalam (Pradana & Wahyuni, 2022) menjelaskan bahwa konseling multikultural merupakan suatu bentuk konseling yang melibatkan interaksi antara konselor dan konseli yang berasal dari latar budaya berbeda. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, dan perspektif budaya yang beragam agar proses konseling dapat berjalan efektif. Sementara itu, Erford dalam (Pradana & Wahyuni, 2022) berpendapat bahwa pada dasarnya, semua bentuk konseling bersifat multikultural karena setiap individu memiliki kerangka berpikir, keyakinan, dan pengalaman hidup yang unik, yang turut dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka.

Konseling multibudaya berperan sebagai media yang menjembatani perbedaan antara konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pendekatan ini, konselor dapat memahami perspektif klien terkait perbedaan budaya, cara klien memandang dirinya yang dibentuk oleh budayanya, serta meningkatkan kompetensi dalam proses konseling dengan klien multikultural. Sebagai konselor, penting untuk memberikan layanan yang berlandaskan nilai-nilai, keyakinan, atau ideologi yang dianut klien, serta menerapkan teori-teori konseling yang relevan dalam praktiknya (Gani, 2019). Konseling multibudaya berusaha memahami manusia secara menyeluruh dalam konteks budayanya melalui pendekatan yang bersifat interpretatif.

Konseling multibudaya menawarkan konsep yang lebih komprehensif dengan membedah permasalahan psikologis sehari-hari melalui konteks budaya.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan konseling budaya khususnya konseling berperspektif budaya dianggap sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behaviorial, dan humanistic. Di tengah masyarakat global yang semakin terbuka serta berkembangnya keragaman kebudayaan, konseling berwawasan multibudaya menjadi sangat penting. Interaksi antarbudaya dalam masyarakat global kini semakin luas dan hampir tak terbatas. Jika konseling hanya berfokus pada individu dalam prosesnya tanpa memperhatikan lingkungan yang melingkupinya baik dalam konseling individual maupun kelompok atau mengabaikan dinamika baru yang muncul selama proses konseling, maka konseling tersebut akan berubah menjadi semacam khotbah indoktrinasi atau pengajaran belaka. Selain itu, konseling multibudaya mencakup pembahasan tentang penerapan dan implikasi teori-teori, pendekatan, serta prinsip-prinsip konseling yang berasal dari suatu konteks budaya tertentu ke dalam konteks budaya lain yang berbeda (Syahril, 2018).

Budaya membentuk perilaku unik setiap klien. Sebagai konselor di Indonesia, penting untuk memahami nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat. Dengan demikian, bimbingan dan layanan yang diberikan dapat lebih tepat dan efektif.

## KESIMPULAN

Konseling multibudaya merupakan pendekatan yang esensial dalam menghadapi keragaman budaya di Indonesia. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa budaya dan kebudayaan memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku, nilai, dan perspektif individu. Budaya, sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia, terus berkembang seiring waktu dan memengaruhi interaksi sosial, termasuk dalam proses konseling. Kebudayaan, dengan wujudnya yang beragam seperti artifact, sistem tingkah laku, sistem gagasan, dan sistem ideologis, menjadi landasan bagi konselor untuk memahami konseli secara holistik. Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural, termasuk pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya konseli, kemampuan menjalin hubungan yang baik, serta sikap sensitif terhadap perbedaan. Tantangan dalam konseling multibudaya, seperti kesalahpahaman budaya atau konflik nilai, dapat diatasi dengan pendekatan relativisme budaya, yang menekankan pentingnya memahami setiap budaya dalam konteksnya sendiri tanpa penilaian hierarkis. Selain itu, layanan konseling harus berlandaskan prinsip nondiskriminatif, sesuai dengan Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111, untuk memastikan akses yang adil bagi semua individu. Implementasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling tidak hanya membantu konseli mengatasi masalah, tetapi juga membentuk manusia yang berbudaya, dengan karakter seperti kejujuran, gotong royong, dan kerendahan hati. Konseling multibudaya juga berperan sebagai jembatan antara konselor dan konseli dari latar belakang berbeda, memastikan bahwa layanan yang diberikan relevan dan efektif. Dengan demikian, konseling multibudaya bukan hanya sekadar pendekatan teknis, tetapi juga sebuah filosofi yang mengakui dan menghargai keragaman sebagai kekuatan. Untuk itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan konselor dalam hal multikulturalisme harus terus dilakukan, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan praktis, agar mereka dapat memberikan layanan yang optimal dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. Q., Habsy, B. A., & Khusumadewi, A. (2025). Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4-4, 88-98. Retrieved from <https://jpcion.org/index.php/jpi>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Hartono, A. (2019). Literatur Review ; Panduan Penulisan dan Penyusunan (journal-article). (Jurnal Keperawatan), *Jurnal Keperawatan* (Vols. 2-2, pp. 75-81).
- Happyanie, S. W., & Wiryosutomo, H. W. (2020). HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN MULTIBUDAYA DENGAN KETERAMPILAN KONSELOR DALAM LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*.
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 2(1), 260-268. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Mahdayenni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia Dankebudayaan (Manusia Dansejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Danperadaban,

- Manusia Dansumber Penghidupan). TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Mustaqim, A. (2020). Kompetensi konseling multikultural: Menjadi pribadi melek literasi globa. ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling, 1(1), 101–114. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2422>
- Rahmawati, Afiati, Dr. E., & Wibowo, B. Y. (2020, April). *Buku Ajar Bimbingan Dan Konseling Multibudaya* (book, Cetakan Pertama) [Print]. (Dema Tesniyadi, Ed.) (p. v + 129). Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Ramadhani, L., Jamaris, & Solfelma. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH*. Retrieved from <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Ridwan, M., 1, AM, S., Ulum, B., Muhammad, F., Universitas Islam Indragiri, & UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (journalarticle). *Jurnal Masohi* (Vol. 2, pp. 42–51).
- Rozaki, M. M., & Apriani, A.-N. (2021). Penguatan Nilai Luhur Budaya melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di SDN 1 Trirenggo. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1) 372–382. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/164>
- Syahril. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bk Mengenai Konseling Multibudaya Di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.
- Wahyuni, E., & Pradana, T. (2022). Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 105-112. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60843>
- Yurika, E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, Vol. 2(No. 1), 23–40.
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran Konselor Lintas Agama Dan Budaya Sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45–60. Retrieved from <https://alisyraq.pabki.org/index.php/alihtiram/>